

## Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Bahasa Inggris pada Siswa MTsN Semarang

Nanda Muntia Nur Rochma, Alfa Nejatullah, Jana Khairun Nisa,  
Wahyu Putri Lestari, Suesthi Maharani\*

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga  
Jl. Lingkar Salatiga, Km. 02, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia  
\*E-mail: suesthimaharani@uinsalatiga.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan siswa kelas delapan di MTsN Semarang melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Penelitian ini mengkaji bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dan mengevaluasi dampaknya terhadap motivasi siswa dalam konteks kelas yang heterogen. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan, menggunakan kuesioner terbuka dan wawancara mendalam dengan lima siswa yang mewakili beragam profil pembelajar dan satu guru bahasa Inggris kelas delapan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa praktik berdiferensiasi yang didukung oleh asesmen diagnostik, beragam kegiatan belajar, pilihan tugas, dan media pembelajaran multimoda secara signifikan meningkatkan keterlibatan, kepercayaan diri, dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif dan relevan secara kontekstual untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama dan selaras dengan penekanan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran adaptif dan berpusat pada siswa.

**Kata kunci:** pembelajaran berdiferensiasi; motivasi belajar; Bahasa Inggris; siswa MTs; Kurikulum Merdeka

### Abstract

*This study aims to address low English learning motivation among eighth-grade students at MTsN Semarang through the implementation of differentiated instruction adapted to students' readiness levels, interests, and learning profiles. The research examines how differentiated instruction was implemented and evaluates its impact on students' motivation within a heterogeneous classroom context. A descriptive qualitative approach was employed, using open-ended questionnaires and in-depth interviews with five students representing diverse learner profiles and one eighth-grade English teacher. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that differentiated practices supported by diagnostic assessment, varied learning activities, task options, and multimodal learning media significantly enhanced students' engagement, confidence, and motivation in learning English. The study concludes that differentiated instruction is an effective and contextually relevant strategy to improve English learning motivation at the junior secondary level and aligns well with the Merdeka Curriculum's emphasis on adaptive, student-centered learning.*

**Keywords:** differentiated instruction; learning motivation; English learning; junior high school; Merdeka Curriculum

## PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan metode penting dalam implementasi Kurikulum Independen karena dirancang untuk mengatasi variasi kesiapan belajar, minat, dan karakteristik siswa di dalam kelas yang beragam. Metode ini selaras dengan konsep pendidikan terkini yang menekankan pembelajaran yang disesuaikan sebagai cara untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dan potensi pengembangan mereka. Dalam kerangka pembelajaran bahasa Inggris, penerapan diferensiasi tampak relevan karena kemampuan berbahasa siswa berkembang tidak merata, dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman belajar, dan motivasi mereka. Tren pendidikan bahasa internasional juga menunjukkan bahwa penerapan strategi diferensiasi berdampak positif pada keterlibatan siswa dan ketekunan belajar.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan madrasah memiliki kekhasan yang belum banyak dikaji secara mendalam. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang internalisasi nilai-nilai religius, pembentukan karakter, dan penguatan kultur belajar yang menekankan kedisiplinan, kepatuhan, serta peran sentral guru sebagai figur otoritas. Kultur belajar tersebut berpotensi memengaruhi respons siswa terhadap pembelajaran berdiferensiasi, khususnya dalam pengembangan motivasi belajar yang menuntut kemandirian, inisiatif, dan keterlibatan aktif. Selain itu, pembelajaran Bahasa Inggris di madrasah sering menghadapi tantangan berupa persepsi siswa terhadap relevansi bahasa asing dengan identitas keislaman serta keterbatasan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa target. Kondisi ini menunjukkan bahwa konteks madrasah memiliki karakteristik unik yang tidak sepenuhnya terwakili dalam penelitian diferensiasi yang umumnya dilakukan di sekolah umum.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi efektivitas pembelajaran diferensiasi dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, tetapi hasilnya menunjukkan variasi yang tidak menghasilkan kesimpulan komprehensif, khususnya mengenai aspek motivasi belajar. Ningtyas & Lestari (2024) melaporkan bahwa implementasi diferensiasi dapat meningkatkan partisipasi siswa, tetapi tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada motivasi intrinsik. Di sisi lain, Rosyada & Wahyuni (2025) menemukan bahwa pendekatan diferensiasi berdasarkan kebutuhan belajar dapat memperkuat inisiatif siswa, meskipun mereka tidak merinci dimensi motivasi secara mendalam. Saputri et al. (2023) juga mengungkapkan peningkatan persepsi dan keterlibatan siswa, tetapi menekankan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran diferensiasi. Hasil ini menunjukkan kurangnya penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana pembelajaran diferensiasi dapat memengaruhi motivasi siswa secara lebih mendalam.

Selain itu, banyak penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendidikan dasar atau menempatkan motivasi belajar sebagai faktor pendukung, bukan sebagai faktor utama. Agusta et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi meningkatkan motivasi dan hasil akademik, tetapi pembelajaran ini dilakukan di tingkat dasar. Barlian et al. (2024) mengkonfirmasi keberhasilan penerapan diferensiasi dalam Kurikulum Mandiri, tetapi tidak secara khusus meneliti motivasi belajar siswa bahasa Inggris. Studi lain, seperti yang dilakukan oleh Rafida (2023) dan Sailana et al. (2023), membahas motivasi belajar menggunakan model pembelajaran alternatif tanpa secara langsung mengaitkannya dengan diferensiasi strategi. Oleh karena itu, masih terdapat kekurangan penelitian yang menganalisis motivasi belajar siswa di tingkat SMP dalam konteks madrasah menggunakan pendekatan pembelajaran yang beragam.

Permasalahan motivasi belajar Bahasa Inggris di MTsN Semarang tercermin dari rendahnya antusiasme siswa dalam menyelesaikan tugas, keterlibatan yang terbatas dalam diskusi kelas, serta tingginya ketergantungan terhadap arahan guru. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan kemandirian belajar dengan realitas pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang masih bersifat seragam diduga belum mampu mengakomodasi perbedaan kesiapan dan kebutuhan belajar siswa, sehingga berdampak pada lemahnya motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi dipandang potensial sebagai solusi, namun efektivitasnya perlu dikaji secara empiris dengan mempertimbangkan karakteristik khas madrasah.

Berdasarkan perbedaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan strategi pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan antusiasme belajar bahasa Inggris di kalangan siswa kelas delapan di MTsN Semarang. Penelitian ini secara khusus menguji jenis-jenis diferensiasi yang diterapkan oleh guru dan dampaknya terhadap aspek antusiasme belajar siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengatasi keterbatasan penelitian umum sebelumnya tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang motivasi siswa dalam konteks madrasah. Diharapkan hasil penelitian ini akan mengungkap unsur-unsur yang mendukung dan menghambat efektivitas pembelajaran diferensiasi, sehingga memberikan wawasan komprehensif tentang praktik pembelajaran diferensiasi dalam pelajaran bahasa Inggris.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan penelitian pembelajaran diferensiasi dengan mengklarifikasi hubungan antara motivasi belajar dan konteks madrasah. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru bahasa Inggris dalam mengembangkan proses pembelajaran yang lebih responsif, relevan, dan berpusat pada siswa. Lebih lanjut, penelitian ini berpotensi membantu sekolah dan pembuat kebijakan pendidikan dalam

memperkuat implementasi Kurikulum Mandiri melalui pendekatan diferensiasi yang selaras dengan nilai-nilai, budaya, dan kebutuhan siswa di madrasah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan oleh guru serta bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII. Penelitian dilaksanakan di MTsN Semarang pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan memanfaatkan konteks alami proses pembelajaran.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, sedangkan sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel berupa siswa kelas VIII D berjumlah 32 peserta, dari mana diambil lima siswa dengan karakteristik belajar yang berbeda sebagai representasi keragaman profil belajar, serta satu guru Bahasa Inggris sebagai informan utama. Dari total 32 siswa di kelas VIII D MTsN Semarang, peneliti memilih lima orang siswa yang dianggap mampu merepresentasikan keragaman profil belajar, minat, dan tingkat kesiapan yang berbeda di dalam kelas. Selain kelima siswa tersebut, satu orang guru Bahasa Inggris kelas delapan juga dipilih sebagai informan utama untuk memberikan perspektif dari sisi perencanaan dan pelaksanaan instruksional. Pemilihan sampel ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Profil kelima siswa yang dipilih mencakup variasi karakteristik belajar yang spesifik untuk melihat dampak diferensiasi secara luas. Siswa ke-1 yaitu yang mewakili siswa dengan minat literasi tinggi, yang lebih terfasilitasi melalui kegiatan membaca dan menyusun kosakata. Siswa ke-2 yaitu, seorang siswa dengan profil verbal-linguistik, yang menunjukkan peningkatan kepercayaan diri melalui aktivitas lisan seperti roleplay dan diskusi. Siswa ke-3 yakni, yang mewakili pembelajar visual, yang sangat terbantu dengan penggunaan media gambar dan kartu kosakata. Siswa ke-4, siswa yaitudengan tingkat kesiapan rendah dan kecemasan belajar tinggi, yang dipilih untuk melihat bagaimana dukungan bertahap (scaffolding) dapat meningkatkan keberaniannya dalam mencoba. Siswa ke-5 yaitu, siswa dengan kreativitas tinggi, yang dipilih untuk menunjukkan bagaimana fleksibilitas tugas seperti pembuatan comic strip dapat memicu lonjakan produktivitas dan ekspresi diri. Alasan utama pemilihan kelima profil siswa yang kontras ini adalah untuk menguji efektivitas strategi diferensiasi konten, proses, dan produk dalam mengakomodasi kebutuhan yang heterogen. Peneliti ingin membuktikan secara empiris bahwa pendekatan yang adaptif dapat menjawab tantangan motivasi, baik bagi siswa yang merasa kurang percaya diri, maupun bagi siswa yang membutuhkan tantangan kreatif lebih tinggi. Dengan memilih sampel yang mewakili berbagai spektrum kemampuan dan gaya belajar, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai unsur-unsur yang mendukung atau menghambat efektivitas pembelajaran di konteks madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka dan wawancara mendalam. Kuesioner terbuka diberikan kepada siswa untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi serta dampaknya terhadap motivasi belajar. Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan tantangan dalam menerapkan strategi diferensiasi.

Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dipilih karena memberikan struktur analitis yang sistematis dan memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola serta hubungan tematik secara lebih terarah, sebagaimana dijelaskan oleh Suryana (2023) bahwa pendekatan Miles dan Huberman efektif untuk mengorganisasi data kualitatif secara mendalam. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sebelum ditarik kesimpulan akhir. Proses pengolahan data dalam penelitian ini sepenuhnya merujuk pada kerangka kerja Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) dalam buku *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan:

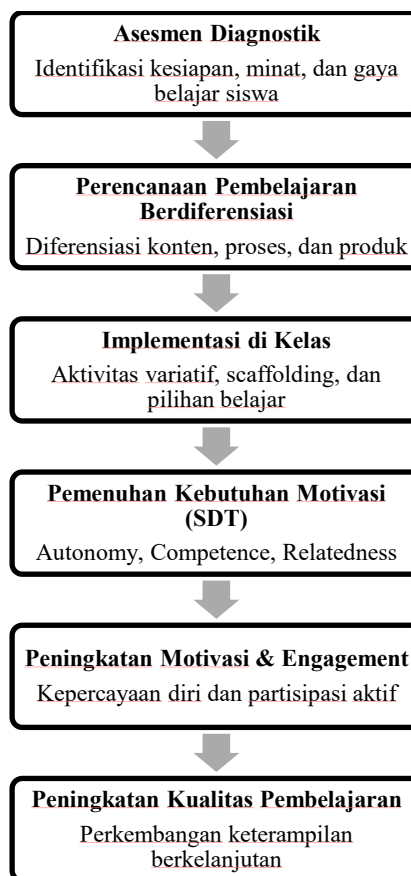
1. Reduksi Data (Data Condensation): Proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari kuesioner dan wawancara untuk menemukan pola yang relevan dengan motivasi belajar.
2. Penyajian Data (Data Display): Mengorganisasikan informasi ke dalam bentuk narasi deskriptif

- atau tabel (seperti Tabel 1 di atas) agar hubungan antar variabel terlihat jelas.
3. Penarikan Kesimpulan (Drawing and Verifying Conclusions): Merumuskan makna dari data yang telah diolah dan melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber serta teknik guna memastikan keabsahan temuan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa dan guru untuk memastikan konsistensi temuan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengombinasikan hasil kuesioner terbuka dan wawancara mendalam. Strategi ini sesuai dengan penjelasan Ananda (2024) bahwa triangulasi merupakan cara penting untuk meningkatkan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif, serta diperkuat oleh Hartono & Mulyani (2024) yang menegaskan bahwa triangulasi membantu memastikan data tetap dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas VIII MTsN Semarang berlangsung secara sistematis melalui tahapan yang saling berkaitan, dimulai dari asesmen diagnostik, perencanaan pembelajaran, hingga implementasi di kelas. Guru memulai proses pembelajaran dengan melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kesiapan awal, minat, dan gaya belajar siswa, meliputi kemampuan dasar kosakata, kepercayaan diri berbicara, serta preferensi belajar. Tahap ini menjadi fondasi utama dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup penyesuaian konten, proses, dan produk belajar. Sebagaimana tergambar dalam alur implementasi pada *flowchart*, asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan akademik, tetapi juga sebagai langkah awal untuk membangun pembelajaran yang relevan dan berpihak pada kebutuhan siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Novi et al. (2024) yang menegaskan bahwa pemetaan kebutuhan belajar peserta didik merupakan prasyarat utama dalam menentukan efektivitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi.



Gambar 1. Alur implementasi pembelajaran berdiferensiasi

Penyesuaian konten dilakukan melalui penyediaan materi bertingkat, mulai dari teks bacaan sederhana hingga lanjutan, serta instruksi yang disederhanakan bagi siswa berkemampuan dasar. Berdasarkan Tabel 1, strategi diferensiasi konten ini berkontribusi langsung pada pemenuhan kebutuhan *competence* dalam kerangka *Self-Determination Theory* (SDT). Siswa merasa lebih mampu mengikuti pembelajaran karena materi disesuaikan dengan tingkat kesiapan mereka, sehingga kecemasan belajar berkurang dan kepercayaan diri akademik meningkat. Temuan ini sejalan dengan Astuti & Purwanto (2024), serta diperkuat oleh Novi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa diferensiasi konten memungkinkan peserta didik memahami materi sesuai kapasitasnya tanpa tekanan akademik berlebihan. Namun, dalam konteks madrasah ditemukan nuansa yang lebih kuat berupa rasa aman belajar, yang dipengaruhi oleh lingkungan kelas yang suportif dan relasi guru–siswa yang dekat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *engagement* di MTsN Semarang tidak semata-mata bersifat kognitif, tetapi juga emosional.

Tabel 1. Pembelajaran Berdiferensiasi dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa

<b>Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi</b>	<b>Temuan Utama di Kelas VIII MTsN Semarang</b>	<b>Aspek Motivasi (SDT)</b>	<b>Dampak terhadap Motivasi Belajar</b>
Diferensiasi Konten	Materi disesuaikan dengan kemampuan awal siswa melalui teks bacaan bertingkat, kosakata dasar hingga lanjutan, serta instruksi yang dipermudah bagi siswa berkemampuan rendah	Competence	Siswa merasa mampu mengikuti pembelajaran, mengurangi kecemasan belajar, dan meningkatkan kepercayaan diri akademik
Diferensiasi Proses	Variasi aktivitas seperti diskusi kelompok, roleplay, penggunaan media visual dan audio, serta pendampingan bertahap oleh guru	Relatedness	Meningkatkan keterlibatan siswa, interaksi sosial, dan rasa aman dalam belajar melalui kerja sama dan dukungan teman
Diferensiasi Produk	Pemberian pilihan bentuk tugas seperti ringkasan bacaan, video speaking, poster, comic strip, dan creative writing	Autonomy	Siswa merasa memiliki kontrol atas cara belajar, lebih termotivasi, dan menunjukkan inisiatif serta kreativitas
Asesmen Diagnostik Awal	Pemetaan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai	Competence & Autonomy	Guru mampu merancang pembelajaran yang relevan sehingga siswa merasa dihargai dan difasilitasi sesuai kebutuhannya
Pembelajaran Kolaboratif Terarah	Pembagian peran dalam kelompok dan saling membantu antar siswa dengan kemampuan berbeda	Relatedness	Menumbuhkan rasa kebersamaan, saling mendukung, dan meningkatkan partisipasi siswa yang sebelumnya pasif

Diferensiasi proses diwujudkan melalui variasi aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, *roleplay*, penggunaan media visual dan audio, serta pendampingan bertahap oleh guru. Strategi ini, sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1, berperan penting dalam memenuhi kebutuhan *relatedness*. Aktivitas kolaboratif mendorong interaksi sosial yang positif dan menciptakan rasa kebersamaan di dalam kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman belajar bersama teman

sebaya. Salah satu siswa menyatakan, “*Kalau diskusi kelompok, saya tidak takut salah karena bisa dibantu teman.*” Guru juga mengonfirmasi perubahan ini dengan menyebutkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani terlibat dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan Latifah et al. (2023) yang melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mendorong peningkatan interaksi dan keaktifan siswa melalui kerja kelompok, meskipun menuntut strategi pengelolaan kelas yang lebih terencana. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan Dewi & Wahyuni (2023) dan Saputri et al. (2023) dengan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam konteks madrasah berkembang melalui dimensi sosial yang kuat, bukan hanya melalui kesesuaian gaya belajar individu.

Selain itu, diferensiasi produk memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas, seperti ringkasan bacaan, video *speaking*, poster, *comic strip*, dan *creative writing*. Berdasarkan Tabel 1, strategi ini berkontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan *autonomy*. Siswa memiliki kebebasan memilih bentuk tugas sesuai preferensi dan kekuatan masing-masing, sehingga muncul rasa memiliki terhadap proses belajar. Seorang siswa menyampaikan, “*Saya lebih semangat kalau boleh pilih tugas sendiri, rasanya belajar tidak dipaksa.*” Temuan ini selaras dengan Latifah et al. (2023) yang menyatakan bahwa diferensiasi produk memberi kesempatan kepada siswa untuk menampilkan hasil belajar sesuai karakteristiknya, sekaligus meningkatkan tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan. Dengan demikian, otonomi belajar berperan penting dalam mendorong motivasi intrinsik dan kreativitas siswa, sejalan dengan Gymnastiar (2024).

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga berdampak signifikan bagi siswa dengan kesiapan belajar rendah. Siswa yang sebelumnya mengalami kecemasan belajar menunjukkan perubahan perilaku setelah menerima tugas bertahap dan dukungan yang konsisten. Salah satu siswa mengungkapkan, “*Sekarang tugasnya tidak langsung sulit, jadi saya berani mencoba.*” Pernyataan ini mengindikasikan bahwa *scaffolding* yang terencana memperkuat persepsi kompetensi siswa dan mengurangi tekanan akademik. Temuan ini menguatkan Agusta et al. (2025) dan sejalan dengan temuan Novi et al. (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berpotensi meningkatkan motivasi dan keberanian siswa ketika tugas disesuaikan dengan kemampuan awal mereka. Dalam konteks madrasah, penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional guru turut mempercepat peningkatan motivasi siswa berkemampuan rendah.

Dari perspektif guru, pembelajaran berdiferensiasi berdampak pada peningkatan partisipasi, ketekunan, dan kepercayaan diri siswa. Guru menyatakan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan inisiatif bertanya dan menyampaikan pendapat. Peningkatan ini konsisten dengan temuan Hidalgo-Camacho & Hernández-Chérrez (2025) dan Song (2025), serta didukung oleh Latifah et al. (2023) yang melaporkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keaktifan siswa, meskipun menambah kompleksitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa peningkatan *engagement* di MTsN Semarang berkembang secara bertahap sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* secara simultan, sebagaimana digambarkan dalam *flowchart* implementasi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, terutama terkait keterbatasan waktu perencanaan dan kompleksitas pengelolaan kelas besar. Guru mengakui bahwa penyusunan variasi tugas membutuhkan waktu lebih lama dan monitoring kelompok belajar menuntut perhatian tinggi. Kendala ini sejalan dengan temuan Latifah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa beban kerja guru dan keterbatasan waktu menjadi tantangan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengembangkan *activity bank*, memanfaatkan Google Classroom, serta membagi peran siswa dalam kelompok. Strategi ini terbukti membantu menjaga keberlanjutan diferensiasi, sebagaimana direkomendasikan oleh Astuti & Purwanto (2024) dan Agusta et al. (2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang dirancang melalui alur yang sistematis mulai dari asesmen diagnostik, perencanaan diferensiasi, hingga implementasi variatif mampu memenuhi kebutuhan motivasi siswa dalam kerangka SDT. Pemenuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* secara terpadu berdampak pada peningkatan motivasi, *engagement*, dan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris secara berkelanjutan. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi terbukti relevan dan efektif diterapkan pada konteks MTs/SMP, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan keberpihakan pada kebutuhan peserta didik.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII MTsN Semarang. Penyesuaian konten, proses, dan produk belajar yang selaras dengan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Asesmen diagnostik berperan penting sebagai pijakan dalam merancang pembelajaran yang adaptif dan relevan sehingga guru dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pembelajaran berdiferensiasi dan motivasi belajar dengan memperkuat relevansi Self-Determination Theory dalam konteks pembelajaran EFL di madrasah. Diferensiasi pembelajaran terbukti mampu memenuhi kebutuhan psikologis dasar siswa, yaitu *autonomy* melalui pilihan aktivitas dan produk belajar, *competence* melalui tugas bertahap dan *scaffolding*, serta *relatedness* melalui pembelajaran kolaboratif. Kontribusi ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berdampak pada aspek pedagogis, tetapi juga berperan sebagai pendekatan motivasional yang kontekstual dan aplikatif dalam lingkungan pendidikan Islam tingkat menengah pertama di Indonesia.

Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas besar, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pendukung dapat mengoptimalkan implementasi diferensiasi. Guru disarankan untuk mengembangkan *activity bank* sederhana yang dikelompokkan berdasarkan tingkat kesiapan dan jenis keterampilan bahasa (*reading, speaking, writing*), sehingga dapat digunakan secara fleksibel dan berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan platform digital seperti *Learning Management System* dapat membantu distribusi tugas dan pemantauan kemajuan belajar siswa secara lebih efisien.

Pada tingkat institusional, sekolah disarankan menyelenggarakan pelatihan pembelajaran berdiferensiasi berbasis studi kasus kelas nyata, khususnya dalam konteks madrasah, agar guru memperoleh contoh praktis dan strategi implementatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sementara itu, peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan bahasa tertentu secara spesifik, seperti *speaking fluency* atau *reading comprehension*, serta mengombinasikannya dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh diferensiasi terhadap capaian akademik jangka panjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. M., Hardianti, A., Komalasari, R., & Dewi, R. S. (2025). Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ananda, R. (2024). Triangulasi data dalam analisis penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 112–120. <https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892>
- Astuti, R. P., & Purwanto, A. R. (2024). Differentiated Instruction Strategies to Enhance EFL Learning in a Mixed-Proficiency Seventh-Grade Classroom. *Elsya: Journal of English Language Studies*. <https://doi.org/10.31849/elsya.v7i1.22076>
- Barlian, U. C., Yuni, A. S., Ramadhanty, R. R., & Suhaeni, Y. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*.
- Dewi, B. R. C., & Wahyuni, S. (2023). Enhancing Students' English Learning Motivation through Differentiated Instruction with Fun Game Activities. *Proceedings of the UNNES-TEFLIN National Conference*.
- Gymnastiar, A. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 24–45. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v7i02.274>
- Hartono, R., & Mulyani, T. (2024). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif melalui triangulasi dan member checking. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 1452–1462. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/27042>
- Hidalgo-Camacho, C. S., & Hernández-Chérrez, E. de los Á. (2025). The effect of differentiated instruction on the development of reading comprehension skills in EFL beginner students.

- Dominio de Las Ciencias*. <https://doi.org/10.23857/dc.v5i4.1045>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Latifah, N., Roshayanti, F., Hayat, M. S., & Khoiri, N. (2023). Profil pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SMK Negeri 3 Jepara. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 223–231. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.97>
- Ningtyas, S. M., & Lestari, L. A. (2024). The Implementation of Differentiated Instruction on English Subject: a Case Study. *RETAIN: Journal of Research in English Language Teaching*, 12(02), 39–46.
- Novi, M., Roshayanti, F., & Khoiri, N. (2024). Potensi implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi energi berbasis education for sustainable development (ESD). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 103–108. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.190>
- Rafida, A. E. (2023). PENGARUH TGT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV MAPEL IPAS SD MUHAMMADIYAH AMBARBINANGUN YOGYAKARTA. *Satya Widya*, 39(2), 135–146. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i2.p135-146>
- Rosyada, A., & Wahyuni, S. (2025). The Implementation of Differentiated Instruction in English Classroom at Junior High School Level. *Language Circle: Journal of Language and Literature*.
- Sailana, J. A., Soesilo, T. D., & Irawan, S. (2023). PENGARUH KEMAMPUAN MENGGUNAKAN F-LEARN TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA. *Satya Widya*, 38(2), 102–111. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2022.v38.i2.p102-111>
- Saputri, L. A., Anwar, K., & Maruf, N. (2023). Exploring the Impact of Differentiated Instruction on Students' Perception, Engagement, Motivation in EFL High School Education. *TELL-US Journal*, 9(3), 623–644.
- Song, Y. (2025). The Impact of Differentiated Instruction on Student Engagement and Academic Achievement in Secondary School English Language Classrooms. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 168–175. <https://doi.org/10.53797/ujssh.v4i2.20.2025>
- Suryana, A. (2023). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Miles dan Huberman. *Jurnal Online Mahasiswa Al-Amanah*, 2(1), 45–56. <https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>